

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru

1. Pengertian Guru

Guru menjadi garda terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Keberhasilan pendidikan ada di tangan guru. Kata dasar guru memiliki banyak sinonim kata seperti: pendidik, pelatih, pengajar, trainer, tutor dan lain sebagainya. Tugasnya adalah sama-sama mendidik dan mengajar para peserta didiknya baik itu dalam pendidikan formal maupun informal. Seperti yang dikatakan oleh Djamarah (2010: 30) mengatakan guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus dilembaga formal.

Menurut Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Guru diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Selain itu, Nata (2010: 113) menjelaskan makna guru sebagai “seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain”.

Mengajar bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan suatu proses mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan

yang diharapkan. Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, maka untuk menjadi seorang guru harus memenuhi persyaratan. Persyaratan sebagai seorang guru menurut UU No 14 Thn 2005 adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kulifikasi akademik
- b. Memiliki kompetensi
- c. Memiliki sertifikat pendidik
- d. Sehat jasmani dan rohani
- e. Memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujua pendidikan nasional

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik yang profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi para peserta didik baik dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal pada semua jenjang dari pendidikan usia dini, dasar dan menengah. Guru dalam penelitian ini adalah seorang yang sudah memenuhi kelima syarat sebagai seorang guru. Namun, masih ada beberapa guru yang belum memiliki sertifikat pendidik di SD N 04 Beji.

2. Tugas dan Peran Guru

Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi para peserta didiknya untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini, peranan guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran guru dalam implementasi kurikulum. Keberhasilan implementasi kurikulum perlu ditunjang oleh guru berkualitas yang mampu menganalisis, menafsirkan, dan mengaktualisasikan informasi yang ada dalam dokumen kurikulum ke

dalam pembelajaran. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, bagaimanapun idealnya kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengaktualisasikan dan mengimplementasikannya, maka kurikulum tidak akan bermakna sama sekali dan pembelajaran tidak akan efektif.

Guru berperan dalam tatanan pembelajaran dan penilaian`. Hal tersebut ditegaskan oleh Sanjaya (2010:28) bahwa terdapat empat peraguru dalam pengembangan kurikulum yaitu sebagai berikut:

a. Guru sebagai *implementers*

Pada peran ini, guru hanya bertugas untuk melaksanakan kurikulum yang sudah ada. Sebagai *implementers* guru hanya menerima berbagai kebijakan pengembang kurikulum (Sanjaya, 2010:28). Dengan demikian, guru sebagai *impleenters* pada kurikulum 2013 guru tidak memiliki ruang untuk menentukan isi kurikulum maupun menentukan target kurikulum. Peran guru hanya terbatas pada menjalankan kurikulum 2013 yang telah disusun. Semua isi kurikulum baik tujuan, materi, strategi, media, sumber belajar, serta evaluasi dalam penilaian berbasis HOTS, waktu, dan semua komponennya telah ditentukan oleh pengembang kurikulum. Guru hanya berperan sebagai tenaga teknis saja yang berusaha menjalankan apa yang tertuang dalam dokumen kurikulum 2013.

b. Guru sebagai *adapters*

Pada peran ini, guru selain sebagai tenaga teknis dari kurikulum yang telah disusun, juga melakukan fungsi lain yaitu penyalaras kurikulum dengan karakteristik kebutuhan peserta didik dan kebutuhan daerah. Guru sebagai *adapters* menurut Murary Print (1993) yaitu sebagai penyalaras kurikulum dengan karakteristik kebutuhan siswa dan kebutuhan daerah. Pengembang kurikulum 2013 telah menentukan standar minimal yang harus dicapai, kemudian pengembangan selanjutnya serta implementasinya diserahkan kepada guru masing-masing termasuk dalm melakukan penerapan penilaian berbasis HOTS. Guru dalam menerapkan penilaian disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan daerah peserta didik.

c. Peran guru sebagai *developer*

Murary Print (1993) menjelaskan bahwa *Developers*, yaitu guru berperan sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki kewenangan dalam mendesain kurikulum. Guru sebagai *developers* bukan hanya memiliki peran dalam menentukan tujuan dan isi pelajaran yang akan disampaikan, akan tetapi juga dapat menentukan

strategi yang akan dikembangkan serta bagaimana mengukur keberhasilannya melalui pemilihan alat evaluasi penilaian terutama untuk penilaian berbasis HOTS untuk pencapaian hasil belajarnya.

d. Peran guru sebagai *researchers* atau peneliti

Peran guru sebagai *researchers* menurut Sanjaya (2010:28) adalah guru berperan sebagai peneliti kurikulum (*curriculum research*) Peran ini dilaksanakan sebagai bagian dari tugas profesional guru yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kinerjanya sebagai guru. Dalam melaksanakan perannya sebagai peneliti, guru memiliki tanggung jawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum, misalnya menguji bahan-bahan kurikulum, menguji efektifitas program, menguji strategi dan model pembelajaran, dan semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran termasuk menguji penilaian yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Guru melakukan pengumpulan data keberhasilan siswa dengan melakukan penilaian baik dari penilaian berpikir rendah sampai ke tahapan penilaian berpikir tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas guru memiliki tugas utama yaitu untuk mendorong, membimbing, memberikan fasilitas belajar dan penilaian untuk mengukur tingkat keberhasilan bagi para peserta didiknya untuk mencapai tujuan. Sedangkan peran guru dalam mengembangkan kurikulum 2013 yaitu guru berperan dalam melaksanakan penilaian kurikulum 2013 yang sudah ada, menerapkannya dengan menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, mengembangkan penilaian tersebut dan meneliti penilaian baik penilaian berpikir rendah sampai penilaian berpikir tingkat tinggi yang sedang dilaksanakan.

3. Kompetensi Guru

Guru yang profesional harus memiliki beberapa kompetensi yang di persyaratkan bagi seorang guru yang dapat di pertanggung jawabkan dalam mencapai suatu tujuan. Guru adalah individu yang berhadapan

langsung dengan peserta didik di kelas dalam pembelajaran. Guru memiliki peran penting untuk membuat peserta didik berkualitas baik akademis, keahlian, kematangan emosional, moral serta spiritual. Untuk menunjang semua itu, diperlukan sosok guru yang memiliki kualifikasi, kompetensi, serta dedikasi yang tinggi dalam menyelenggarakan tugasnya (Kusnandar 2010: 40).

Kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya tercermin dari kompetensi yang harus dimilikinya. Seorang guru yang profesional, memiliki kemampuan atau kompetensi sehingga dapat mewujudkan kinerja profesional. Adapun kemampuan yang perlu dimiliki guru menurut penjelasan Alma (2011: 14) antara lain;

a. Kemampuan Pedagogik

Kemampuan pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran. Mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks dan sifatnya multidimensional. Rusman (2013: 54) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Kemampuan pedagogik guru dalam penilaian pembelajaran berupa kemampuan mengelola guru dalam menerapkan penilaian yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan laporan hasil penilaian peserta didik.

b. Kemampuan Kepribadian

Kemampuan kepribadian adalah kemampuan yang stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan, dan berakhlak mulia. Guru sebagai teladan akan mengubah perilaku siswa, guru adalah panutan. Guru yang baik akan dihormati dan disegani oleh siswa. Jadi, guru harus bertekad mendidik dirinya sendiri lebih dulu sebelum mendidik orang lain. Dalam standar nasional pendidikan disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia (Mulyasa, 117: 2010).

c. Kemampuan Profesional

Kemampuan profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang dipahami oleh murid, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan. Menurut Alma (2011: 14) kemampuan profesional guru dalam menerapkan penilaian meliputi penguasaan penilaian secara luas dan mendalam yang mudah untuk dipahami oleh peserta didik sehingga dalam mengikuti penilaian peserta didik tidak mengalami banyak kesulitan dan keraguan.

d. Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Guru profesional berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua, serta masyarakat yang pada umumnya. Menurut Uno (2011: 9) kompetensi yang dimiliki guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dengan lingkungan mereka seperti orang tua, tetangga, dan teman sebaya. Kompetensi sosial tidak kalah penting dengan ketiga kompetensi guru yang lain. Kompetensi sosial dengan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dapat bertujuan untuk pencapaian penilaian pembelajaran yang lebih baik.

Dari keempat kompetensi yang harus dimiliki guru, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional berperan sangat penting dalam implementasi penilaian Kurikulum 2013. Karena, pada kompetensi pedagogik, kemampuan guru dalam menerjemahkan Kurikulum 2013, mengembangkan, serta mengimplemen-tasikan penilaian Kurikulum 2013 perlu dimatangkan kembali. Selain itu, secara substansi, diperlukan juga penguatan kompetensi profesional guru dalam mengembangkan penilaian berpikir tingkat tinggi yang diterapkan sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masa kini sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

B. Hakikat Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi dan karakter secara terpadu yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini dipandang sesuai dengan program pendidikan yang berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Perbedaan tersebut nampak pada beberapa karakteristik Kurikulum 2013 yakni pendekatan saintifik dan penilaian autentik dalam pembelajaran.

Kurikulum 2013 serentak diterapkan di semua jenjang pendidikan formal pada tahun ajaran 2014/2015 setelah dilakukan uji coba kurikulum di beberapa sekolah terpilih pada Juli 2013. Implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok yakni pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Perubahan empat elemen utama yang ditonjolkan termasuk diantaranya adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL), standar isi, standar proses, dan standar penilaian.

Menurut Hidayat (2013: 113) orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Pada Kurikulum 2013, metode pendidikan yang diterapkan tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan ujian (*teaching to the test*) namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan budaya bangsa, dan sebagainya.

Mulyasa (2013; 163) menyatakan bahwa keunggulan Kurikulum 2013 yaitu penggunaan pendekatan saintifik, berbasis karakter, dan

menggunakan pendekatan kompetensi pada bidang studi tertentu. Kelebihan Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Implementasi Kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan insan produktif, kreatif, dan inovatif untuk bersaing dalam dunia Internasional

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2013), Pengembangan Kurikulum 2013 dilaksanakan atas dasar beberapa prinsip utama. Prinsip utama tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan.
- b. Standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran.
- c. Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.
- d. Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai.
- e. semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti.
- f. keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian. Penerapan prinsip-prinsip ini menjadi sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum 2013.

Prinsip utama tersebut menjadi acuan guru dalam menerapkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Penilaian hasil belajar peserta didik pada Kurikulum 2013 meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal yang perlu dipersiapkan oleh guru sebelum penilaian dilakukan adalah menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan menyiapkan instrumen penilaian. KKM akan dijadikan dasar untuk menetapkan kegiatan remedial atau pengayaan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik. KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan. Menurut Setiawati (2019: 9) Dalam menetapkan KKM, satuan pendidikan

harus merumuskannya secara bersama antara kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya tanpa melupakan tujuan dari kurikulum itu sendiri.

Tujuan umum Kurikulum 2013 yaitu bertujuan tidak lain agar kurikulum yang baru ini lebih baik dari pada kurikulum yang sebelumnya. Sehingga bisa menjadi solusi atas kekurangan yang terdapat pada kurikulum terdahulu. Dalam lampiran Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 69 tahun 2013 dijelaskan bahwa:

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk memajukan kehidupan bangsa Indonesia dan menjadikan generasi penerus bangsa menjadi lebih baik yang berilmu dan berkarakter sehingga mampu bersaing dengan dunia luar dengan menggunakan potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin.

C. Penilaian Berbasis HOTS

1. Pengertian Penilaian

Penilaian yang dilakukan oleh guru sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik menerima pengetahuan yang telah diberikan. Penilaian menurut Kunandar (2013: 35) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Proses

pengumpulan data tersebut tidak hanya dilakukan diakhir pembelajaran melainkan selama proses pembelajaran.

Daryanto (2014: 111) menyatakan penilaian adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga dapat menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Sementara itu menilai menurut Arikunto (2012: 3) adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Dimana pengukuran tersebut sifatnya adalah kuantitatif.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penilaian adalah kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mendapatkan informasi tentang pencapaian kompetensi peserta didik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil dari penilaian tersebut dapat digunakan oleh guru sebagai hasil pengumpulan data dan pembuatan keputusan tentang hasil belajar peserta didik.

2. Penilaian oleh Pendidik

Berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, Lingkup penilaian pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik; penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan penilaian hasil belajar oleh Pemerintah. Penilaian Hasil belajar oleh pendidik terdiri atas:

a. Penilaian Sikap

Penilaian sikap menurut Setiawati (2019: 10) dilakukan dengan teknik observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Penilaian diri dan penilaian antar teman dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.

b. Penilaian Pengetahuan

Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) memuat bahwa rujukan SKL adalah Bloom Taksonomi yang pertama kali dikenalkan oleh sekelompok peneliti yang dipimpin oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956 dan dikembangkan lebih lanjut oleh Anderson and Krathwol pada tahun 2001. Penilaian pengetahuan dalam Setiawati (2019: 15) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur proses dan hasil pencapaian kompetensi peserta didik yang berupa kombinasi penguasaan proses kognitif (kecakapan berpikir) mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi dengan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik. Pendidik dapat memilih teknik penilaian yang paling sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar, indikator, atau tujuan pembelajaran yang akan dinilai. Segala sesuatu yang akan dilakukan dalam proses

penilaian perlu ditetapkan terlebih dahulu pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Teknik yang biasa digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.

Pelaksanaan penilaian merupakan implementasi atas perencanaan dan penyusunan instrumen penilaian. Waktu dan frekuensi pelaksanaan penilaian dilakukan berdasarkan pemetaan dan perencanaan yang dilakukan oleh pendidik sebagaimana yang tercantum dalam program semester dan program tahunan. Menurut Kemdibud (2017: 71) berdasarkan bentuknya, pelaksanaan penilaian terdiri dari pelaksanaan penilaian harian (PH), penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir semester (PAS).

Permendikbud No 23 tahun 2016 tentang standar penilaian menjelaskan bahwa penilaian harian (PH) dilaksanakan setelah serangkaian kegiatan pembelajaran berlangsung dalam menyelesaikan satu KD atau satu tema untuk jenjang SD. Penilaian tengah semester (PTS) merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan untuk mengukur pencapaian KD mata pelajaran setelah kegiatan pembelajaran berlangsung 8-9 minggu. Cakupan PTS meliputi seluruh KD pada periode tersebut atau seluruh KD dari dua atau tiga tema.

c. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan menurut Setiawati (2019: 27) merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan untuk melakukan tugas

tertentu di berbagai macam konteks keterampilan, sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi (IPK). Penilaian keterampilan tersebut meliputi ranah berpikir dan bertindak. Keterampilan ranah berpikir meliputi keterampilan menggunakan, mengurai, merangkai, modifikasi, dan membuat. Keterampilan dalam ranah bertindak meliputi membaca, menulis, menghitung, menggambar, dan mengarang. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain penilaian praktik, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan teknik lain misalnya tes tertulis. Teknik penilaian keterampilan yang digunakan dipilih sesuai dengan karakteristik KD pada KI-4.

3. Penilaian Berbasis HOTS

a. Pengertian HOTS

Higher Order Thinking Skills (HOTS) atau yang biasa dikenal dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi baru Heong (2011: 1). Manipulasi tersebut dilakukan dengan cara melalui proses berpikir peserta didik untuk menggabungkan informasi awal yang sudah diketahui peserta didik dengan informasi yang diperoleh peserta didik untuk memperoleh jawaban yang dicari atau menghasilkan sesuatu yang baru.

HOTS merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metodeproblem solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Saputra, 2016: 91). Dengan demikian secara umum, terdapat beberapa aspek yang menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki oleh peserta didik yaitu kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, serta memecahkan masalah. Arifin (2010: 185) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pemikiran orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi dari kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, serta memecahkan masalahtinggi yang dikembangkan dari berbagai dari proses pembelajaran sampai penilaian. Tujuan utama dari *high order thinking skills* menurut Saputra (2016: 91-92) adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah

menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks.

b. Aspek Penilaian HOTS

Penilaian HOTS memerlukan beragam teknik dan instrumen penilaian. Instrumen yang digunakan untuk penilaian HOTS dipilih sedemikian rupa sehingga instrumen tersebut dapat memfasilitasi kebutuhan pemotretan kemampuan berpikir *higher order* peserta didik. Menurut Ennis dalam Abosalem (2016: 3) penilaian seperti *performance test*, portofolio, proyek, maupun soal pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir *higher-order*.

Bentuk-bentuk soal yang beragam dalam sebuah perangkat tes (soal-soal HOTS) sebagaimana yang digunakan dalam PISA, bertujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes (Kemdikbud, 2017). Artinya hasil penilaian yang dilakukan oleh guru dapat menggambarkan kemampuan peserta didik sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Penilaian yang dilakukan secara objektif, dapat menjamin akuntabilitas penilaian. Dalam Pedoman penilaian HOTS Kemdikbud (2017) juga dijelaskan bahwa soal-soal HOTS merupakan *asesmen* yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah.

Soal yang digunakan untuk mengukur HOTS tidak dapat sebarang soal, tetapi soal-soal yang memiliki sifat antara lain: *non*

algorithmic, cenderung kompleks, memiliki solusi yang mungkin lebih dari satu (*open ended approach*), dan membutuhkan usaha untuk menemukan struktur dalam ketidakteraturan. Soal-soal yang memiliki ciri-ciri tersebut akan mendorong peserta didik untuk melakukan analisis, mengevaluasi, dan/atau mencipta suatu cara atau prosedur yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi tersebut. Resnick dalam Budiman dan Jailani, (2014: 44) menyatakan bahwa karakteristik soal HOTS antara lain: non algoritmik, bersifat kompleks, *multiple solutions* (banyak solusi), melibatkan variasi pengambilan keputusan dan interpretasi, penerapan *multiple criteria* (banyak kriteria), dan *bersifat effortful* (membutuhkan banyak usaha).

HOTS bukan sekedar model soal, tetapi juga mencakup model pengajaran. Model pengajaran harus mencakup kemampuan berpikir, contoh, pengaplikasian pemikiran dan diadaptasikan dengan kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda pula. Terdapat pula model penilaian dari HOTS yang mengharuskan peserta didik jarang diberikan pertanyaan atau tugas yang diberikan. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik memiliki cukup pengetahuan awal untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki. Terdapat 3 format item dalam pengujian HOTS menurut King (1998: 3). Format tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Seleksi, termasuk pilihan ganda, mencocokkan, dan pemeringkatan;
- 2) Umum, termasuk esai, jawaban singkat, dan tugas-tugas;
- 3) Penjelasan, yang menuliskan alasan mengapa jawaban itu dipilih.

Guru mengalami banyak kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Adapun guru sebagai tenaga pendidik profesional, sebaiknya mampu mengembangkan instrumen penilaian HOTS. Menurut Majid (2014: 47) membuat revisi pada tahun 2001 terhadap taksonomi Blom pada tataran *high order thinking skill*, sehingga menjadi:

- 1) Mengingat (*Remembering*) mampu mengingat bahan-bahan yang baru saja dipelajari. Kategori proses mengingat ini menurut Majid (2014: 47) meliputi proses-proses kognitif yang mencakup:
 - a) Mengenali merupakan proses menempatkan pengetahuan dalam memori jangka panjang yang sesuai dengan pengetahuan tersebut.
 - b) Mengingat kembali merupakan proses mengambil pengetahuan yang relevan dari memori jangkapanjang.

Kemampuan untuk mengingat dan mengingat tersebut menurut Mudijono dan Dumyati (2013: 27) berupa peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urusan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.

- 2) Memahami (*Understanding*) di tingkat ini seseorang memiliki kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari. Kategori proses memahami ini meliputi proses-proses kognitif yang menurut Majid (2014: 47) mencakup:
 - a) Menafsirkan merupakan proses mengubah suatu bentuk gambaran.
 - b) Mencontohkan merupakan proses menemukan contoh atau ilustrasi tentang konsep ataupun prinsip.
 - c) Mengklafikasikan merupakan proses menentukan sesuatu dalam satu kategori.

- d) Merangkum merupakan proses mengabstraksikan tema umum atau poin pokok.
- e) Menyimpulkan merupakan proses membuat kesimpulan yang logis dari informasi yang diterima.
- f) Membandingkan merupakan proses menentukan hubungan antara dua ide, dua objek dan sebagainya.
- g) Menjelaskan merupakan proses membuat model sebab-akibat dalam sebuah sistem.

Proses-proses kognitif dari keenam proses tersebut merupakan macam-macam jenis proses kognitif, dimana setiap poin tersebut menjelaskan suatu hal yang dimaksud apa itu proses kognitif. Hal tersebut juga membuktikan bahwa proses pengetahuan yang dialami peserta didik dalam hal pemahaman beragam tidak hanya satu proses pemahaman.

- 3) Menerapkan (*Applying*) adalah kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menghadapi suatu kasus atau problem yang konkret atau nyata atau baru (Winkel, 2009: 150). Peserta didik mampu menerapkan apa-apa yang dipelajari dalam kelas ke dalam situasi yang baru sama sekali ditempat kerja. Kategori proses menerapkan ini meliputi proses-proses kognitif yang menurut Majid (2014: 47) mencakup:

- a) Mengeksekusi merupakan kegiatan menerapkan suatu prosedur pada tugas yang familier.
- b) Mengimplementasikan merupakan kegiatan menerapkan suatu prosedur pada tugas yang tidak familier.

Proses kognitif dari kedua poin tersebut merupakan jenis proses pengetahuan terkait penerapan. Penerapan pengetahuan

merupakan kegiatan peserta didik berupa mengimplentasikan pengetahuan yang sudah di dapat.

- 4) Menganalisis (*Analyzing*); siswa mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstruktur informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit. Winkel (2009: 150) menjelaskan bahwa tahap ini merupakan tahap untuk membentuk suatu kesatuan atau pola yang baru dengan Tujuan-tujuan pendidikan yang diklafikasikan dalam menganalisis mencakup:

- a) Membedakan, Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan membedakan bagian materi pelajaran yang relevan dari yang tidak relevan, bagian yang penting dari yang tidak penting.
- b) Mengorganisasikan, Menentukan cara untuk menata atau merangkai potongan-potongan informasi penting yang telah didapatkan. Proses mengorganisasikan terjadi ketika siswa membangun hubungan- hubungan yang sistematis dan koheren antar potongan informasi.
- c) Mengatribusikan, menentukan tujuan dibalik informasi yang telah didapatkan. Proses mengatribusikan terjadi ketika siswa dapat menentukan sudut pandang, pendapat, nilai, atau tujuan dibalik komunikasi.

Ketiga tahap tersebut merupakan suatu proses yang dilakukan peserta didik dalam tahap analisis. Analisis yang dilakukan berupa kegiatan peserta didik dalam menganalisis pengetahuan yang didapat.

5) Menilai (*Evaluating*) siswa mampu memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, prosedur kerjadan lain-lain, dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya. Menurut Mudijono dan Dumyati (2013: 27) pada tahap ini merupakan kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pembelajaran, argument yang berkenaan dengan sesuatu yang diketahui, dipahami, dianalisis, dan dihasilkan. Kategori mengevaluasi mencakup proses-proses kognitif memeriksa keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria internal dan mengkritik keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria eksternal menurut Majid (2014: 47) sebagai berikut:

a) Memeriksa

Melibatkan proses menguji inkonsistensi atau kesalahan internal dalam suatu operasi atau produk. Proses memeriksa terjadi ketika siswa menguji apakah suatu kesimpulan sesuai dengan premis- premisnya atau tidak, apakah data-data yang diperoleh mendukung atau menolak hipoteis atau apakah masing-masing materi pelajaran berisikan bagian-bagian yang saling bertentangan.

b) Mengkritik

Mengkritik melibatkan proses penilaian suatu produk atau proses berdasarkan kriteria eksternal. Dalam mengkritik, siswa mencari ciri-ciri positif atau negatif dari suatu produk dan membuat keputusan berdasarkan ciri-ciri yang telah ditemukan. Kegiatan mengkritik adalah inti dari yang kita kenal sebagai berpikir kritis.

Memeriksa dan mengkritik merupakan kegiatan peserta didik dalam proses evaluasi atau penilaian. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik mampu memberikan penilaian terkait

pengetahuan yang sudah didapat.

- 6) Menciptakan (*Creating*) siswa menempatkan unsur-unsur bersama-sama untuk membentuk suatu keseluruhan yang koheren dan berfungsi, mengorganisasikan kembali unsur-unsur yang menjadi suatu pola baru atau struktur baru melalui membangkitkan, merencanakan, atau menghasilkan sesuatu.

Proses mencipta (kreatif) menurut Majid (2014: 47) dapat dibagi ke dalam tiga proses kognitif sebagai berikut:

- 1) Merumuskan
Merupakan tahap divergen dimana siswa memikirkan berbagai solusi ketika siswa berusaha memahami tugas.
- 2) Merencanakan
Merupakan tahap dimana siswa berpikir konvergen, siswa merencanakan berbagai metode dan solusi lalu kemudian mengubahnya menjadi suatu rencana aksi.
- 3) Memproduksi
Ketika siswa mulai melaksanakan rencana dengan mengkonstruksikan solusi.

Tiga proses kognitif tersebut merupakan proses peserta didik untuk berpikir kreatif. Berpikir kreatif sebagai proses menurut Munandar (2009: 19) lebih menekankan pada pemahaman anak menciptakan sesuatu yang baru, paling tidak menemukan hubungan-hubungan jawaban antarberbagai unsur. Ketiga aspek inilah akhirnya yang menentukan kualitas produk kreativitas. Dengan demikian berpikir kreatif mendorong peserta didik melakukan kinerja yang baik dan menghasilkan sesuatu yang baru.

Taksonomi Blom pada tataran *high order thinking skill* yang telah direvisi Anderson berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui

bahwa tingkatan berpikir terdiri dari 6 tingkatan. Tingkatan 1 hingga 3, sesuai konsep awalnya, dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS). Sedangkan butir 4 sampai 6 dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Tingkatan 1 hingga 3, sesuai konsep awalnya, dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS). Sedangkan butir 4 sampai 6 dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Menurut Kusaeri dan Suprananto (2012: 151-152) kaitannya guru dalam mengembangkan instrumen penilaian berbasis HOTS (*High Order Thinking Skill*) memerlukan penulisan butir soal yang menuntut penalaran tinggi (*High Order Thinking*). Untuk dapat menyusun soal yang menuntut penalaran yang lebih tinggi, ada beberapa cara yang dapat dijadikan pedoman bagi guru. Cara tersebut menurut Kusaeri dan Suprananto (2012: 152) adalah sebagai berikut:

- a. Materi yang akan ditanyakan melibatkan berbagai aspek: pemahaman, penerapan, sintesis, analisis atau evaluasi, dan bukan hanya ingatan.
- b. Setiap butir soal atau pertanyaan perlu diberikan dasar pertanyaan atau stimulus.
- c. Pertanyaan yang diberikan harus mampu mengukur kemampuan berpikir kritis.
- d. Pertanyaan yang diberikan harus mampu mengukur keterampilan pemecahan masalah.

Soal-soal HOTS menggunakan bentuk soal yang beragam. Baik dari pilihan ganda, isian singkat, dan uraian. Soal yang dibuat untuk menentu penalaran berpikir tinggi biasanya terdapat jawaban yang mengecoh. Jawaban pengecoh menurut Widana (2017: 5) merupakan

jawaban yang tidak benar, namun memungkinkan seseorang terkecoh untuk memilihnya apabila tidak menguasai bahannya/materi pelajarannya dengan baik. Soal yang terdapat jawaban pengecoh biasanya terdapat pada soal pilihan ganda yang bertujuan untuk mngecoh seseorang ketika akan menjawabnya.

4. Standar Penilaian Kurikulum 2013

Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik (Mulyasa, 2006: 49). Standar penilaian tersebut sebagai acuan guru dalam melakukan penilaian pendidikan di sekolah. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional dan ujian sekolah/madrasah (Kunandar, 2013: 49). Penilaian pendidikan disesuaikan dengan Kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum 2013.

Menurut Arikunto (2012: 35) penilaian dalam Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah pada

satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Standar penilaian dalam Permendikbud 2013 bertujuan untuk menjamin beberapa hal sebagai berikut:

- a. Perencanaan penilaian peserta didik sesuai kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian.
- b. Pelaksanaan penilaian peserta didik secara professional, terbuka, edukatif, efektif, efisien dan sesuai dengan konteks budaya.
- c. Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel dan informatif.

Perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penilaian merupakan tiga hal yang harus dilakukan guru dalam mengimplementasikan penilaian di sekolah. Seperti yang telah dijelaskan perencanaan harus sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, pelaksanaan harus secara profesional dan terbuka, dan pelaksanaan penilaian harus dilakukan secara objektif, akuntabel dan informatif. Dengan demikian, Implementasi tersebut dapat terjamin dengan baik jika guru dalam menerapkan menyesuaikan dengan standar penilaian pendidikan Kurikulum 2013.

Standar penilaian pendidikan dalam Kurikulum 2013 tertuang dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 dan diperbaharui menjadi Permendikbud 104 tahun 2014. Berdasarkan olahan dari Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 dan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 Kurikulum 2013 mempersyaratkan penggunaan penilaian autentik (*authentic assesment*).

Standar penilaian autentik menurut Kunandar (2013: 73-74) adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Penilaian Autentik

Penilaian Autentik yang diterapkan dalam Kurikulum 2013 akan berhasil jika sebelum dilaksanakan guru merencanakan semaksimal mungkin. Hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam merencanakan penilaian autentik menurut Kunandar (2013: 73) adalah guru harus membuat rencana penilaian secara terpadu dengan mengacu kepada silabus dan rencana pembelajarannya dengan perencanaan penilaian setidaknya meliputi komponen yang akan dinilai, teknik yang akan digunakan serta kriteria pencapaian kompetensi. Dengan demikian guru harus mengembangkan kriteria pencapaian Kompetensi Dasar (KD) sebagai dasar hukum penilaian, menentukan teknik dan instrumen penilaian sesuai indikator pencapaian KD.

Kunandar (2013: 73) juga menjelaskan bahwa dalam merencanakan penilaian guru harus menginformasikan seawal mungkin kepada peserta didik tentang aspek-aspek yang dinilai dan kriteria pencapaiannya yang komponen penilaiannya dituangkan ke dalam kisi-kisi penilaian. Guru membuat instrumen berdasarkan kisi-kisi tersebut yang telah dibuat dan dilengkapi dengan penskoran sesuai dengan teknik penilaian yang digunakan. Menurut Permendikbud (2013: 3) guru juga harus menetapkan acuan kriteria

yang akan digunakan berupa nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan.

KKM tersebut juga dapat dijadikan sebagai acuan guru untuk melaksanakan remedial. Perencanaan penilaian autentik yang dilakukan guru dalam Kurikulum 2013 hampir sama dengan perencanaan penilaian kurikulum sebelumnya. Guru harus menguasai dan memahami perangkat pembelajaran, seperti silabus untuk mengetahui komponen yang akan dinilai dan kriteria yang harus dipenuhi. Dengan demikian guru akan lebih mudah dalam penyusunan butir-butir soal.

b. Pelaksanaan Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan penilaian, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik (Pusat Kurikulum, 2009). Proses pengumpulan penilaian autentik biasanya dengan memberikan soal kepada peserta didik. Proses pengumpulan informasi hasil belajar atau data diperoleh dengan melakukan pelaksanaan penilaian. Hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan penilaian autentik menurut Kunandar (2013: 73) adalah guru melakukan kegiatan penilaian menggunakan prosedur yang sesuai dengan rencana penilaian yang telah disusun pada awal kegiatan pembelajaran; menjamin pelaksanaan ulangan dan ujian yang bebas dari kemungkinan terjadi tindak kecurangan; memeriksa dan mengembalikan hasil pekerjaan

peserta didik dan selanjutnya memberikan umpan balik dan komentar yang bersifat mendidik serta menindaklanjuti hasil pemeriksaan, jika ada peserta didik yang belum memenuhi KKM dan melaksanakan pembelajaran remedial atau pengayaan.

Guru melaksanakan ujian ulangan bagi peserta didik yang mengikuti pembelajaran remedial atau pengayaan untuk pengambilan kebijakan berbasis hasil belajar peserta didik. Pelaksanaan penilaian autentik akan berhasil jika pelaksanaan penilaian sesuai dengan rencana yang telah dibuat guru sebelumnya. Guru berperan besar dalam pelaksanaan penilaian dengan menjami berjalan lancarnya penilaian dan menindaklanjuti peserta didik yang belum mencapai kriteria keberhasilan penilaian.

c. Pelaporan Penilaian Autentik

Penilaian autentik setelah direncanakan dan dilaksanakan tentunya guru memberkan pelaporan penilaian autentik. Hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam pelaporan penilaian autentik menurut Kunandar (2013: 74) adalah guru memberikan skor, menulis deskripsi naratif yang menggambarkan kompetensi peserta didik baik ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk setiap komponen yang dinilai. Pada satuan pendidikan yang menggunakan Kurikulum 2013 menurut Permendikbud (2016: 4) laporan penilaian ditulis dalam 3 (tiga) bentuk buku laporan pendidikan (buku laporan untuk KI 1

dan 2, buku laporan untuk KI 3 dan buku laporan untuk KI 4) bagi masing-masing peserta didik.

Laporan penilaian digunakan guru untuk disampaikan kepada orang tua peserta didik. Selain itu, laporan penilaian menurut Kunandar (2013: 75) digunakan untuk guru bersama wali kelas untuk menyampaikan hasil penilaiannya dalam rapat dewan guru dengan tujuan menentukan kenaikan kelas dan menentukan kelulusan peserta didik pada akhir satuan pendidikan dengan mengacu pada persyaratan kelulusan satuan pendidikan.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penilaian Berbasis HOTS

Penilaian berbasis HOTS tentunya banyak faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya penilaian tersebut. Faktor pendukung sekaligus penghambat Penilaian berbasis HOTS terdiri dari 3 unsur menurut Kemendikbud (2017) yakni:

1. Ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk kurikulum.
2. Penguatan peran pemerintah dalam pembinaan pengawasan, dan
3. Penguatan manajemen dan budaya sekolah

Ketiga hal tersebut merupakan unsur yang harus ada di dalam sekolah, sedangkan pada diri guru, sedikitnya ada empat aspek yang harus diberi perhatian khusus dalam rencana implementasi dan keterlaksanaan Kurikulum 2013 menurut Kemendikbud (2017), yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik
Kemampuan pedagogik guru dalam penilaian pembelajaran berupa kemampuan mengelola guru dalam menerapkan penilaian yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan laporan hasil

penilaian peserta didik. Dengan demikian, kemampuan pedagogik guru tentang penerapan penilaian baik maka akan berpengaruh baik pula pada hasil penilaian.

2. Kompetensi Akademik

Guru sebagai teladan akan mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Peserta didik akan memiliki penilaian sikap yang baik dan ketrampilan berpikir yang baik pula.

3. Kompetensi Sosial

Penguasaan penilaian secara luas dan mendalam yang mudah untuk dipahami oleh peserta didik merupakan kompetensi profesional yang harus dimiliki guru. Dengan demikian, dalam mengikuti penilaian peserta didik tidak mengalami banyak kesulitan dan keraguan yang menjadikan keberhasilan dalam penerapan penilaian.

4. Kompetensi kepemimpinan

Kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam penilaian, terutama untuk pelaporan penilaian. Pelaporan penilaian tidak akan berjalan lancar jika guru tidak memiliki kemampuan sosial yang baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kesiapan guru dapat dilihat dari ketiga unsur dan dapat terlihat pada diri guru. Ketiga unsur tersebut merupakan sarana dan prasarana yang harus dipenuhi. Empat aspek pada guru dalam menyiapkan kesiapan penilaian guru dapat dilihat dari guru yang mengikuti bimbingan dari dinas pendidikan.

E. Penelitian yang relevan

1. Abdurrahman., dkk. (2017) yang berjudul “*The Development of Higher Order Thinking Skill (Hots) Instrument Assessment In Physics Study*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa instrumen HOTS yang telah dikembangkan dapat membantu siswa dalam melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka sebagai penilaian untuk belajar. Penilaian instrumen HOTS yang telah dikembangkan dalam penelitian Kusuma sangat efektif dalam melatih siswa untuk memiliki HOTS dengan baik,

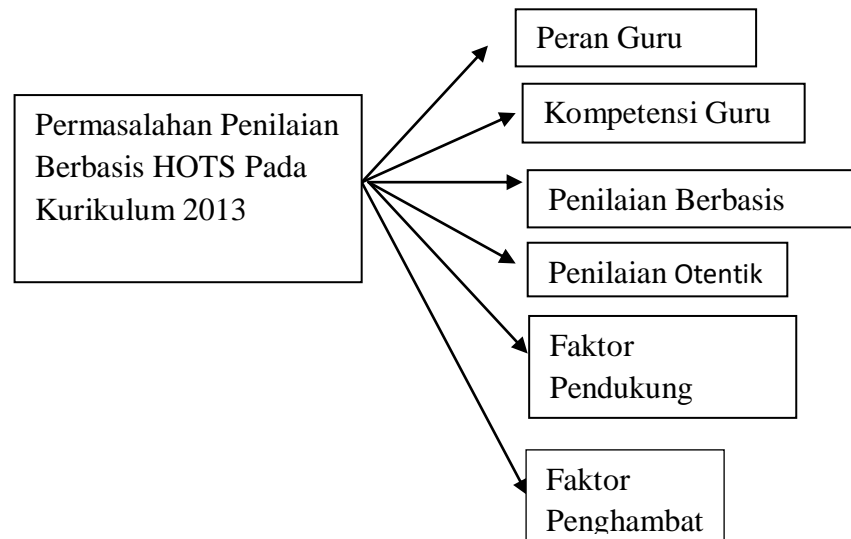
sehingga penilaian instrumen dapat digunakan sebagai penilaian untuk pembelajaran bagi peserta didik.

2. Retnawati., dkk. (2018) yang berjudul "*Teachers' knowledge about higher-order thinking skills and its learning strategy. Problem of Education in the 21st Century*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak semua guru memahami HOTS dengan baik. Guru sudah menyadari pentingnya HOTS bagi peserta didik. Namun, pengetahuan guru tentang pentingnya HOTS masih kurang memiliki pengetahuan yang baik tentang belajar dan meningkatkan HOTS. Meskipun guru sudah tahu bahwa peserta didik dapat dilatih tentang HOTS dengan menggunakan beberapa model pembelajaran, guru ternyata masih mengalami kebingungan. Hasil studi ini mengkonfirmasi bahwa tingkat rendah kemampuan pedagogis yang berkaitan dengan HOTS sejalan dengan rendah kemampuan HOTS guru. Hasil juga mengungkapkan bahwa pengetahuan pedagogik dan HOTS guru adalah perhatian utama untuk kemajuan pendidikan. Pemerintah dan pakar pendidikan harus menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah ini.
3. Hanifah, (2019) yang berjudul "Pengembangan instrument penilaian *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* di Sekolah Dasar". Hasil penelitian ini menunjukkan dalam mengembangkan instrumen untuk penulisan HOTS sebenarnya hampir sama dengan soal yang digunakan oleh guru pada umumnya. Hal penting dalam penulisan soal HOTS. Guru harus menguasai materi ajar, memiliki keterampilan dalam menulis soal (konstruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan. Bentuk

soal hendaknya beragam. Format instrument yang disarankan yaitu bentuk soal misalnya pilihan ganda; menjodohkan; essay, dan soal yang bersifat penjelasan.

F. Alur Berpikir

Permasalahan penerapan penilaian berbasis HOTS pada kurikulum 2013 di ssekolah dasar masih terbilang sulit untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis kesiapan guru dalam menerapkan penilaian berbasis HOTS pada kurikulum 2013 di sekolah dasar. Gambaran alur berpikir disajikan dalam gambar 2.1 sebagai berikut



Gambar 2.1 Alur Berpikir

Berdasarkan alur berpikir tersebut dapat dideskripsikan bahwa peran guru dalam menerapkan penilaian berbasis HOTS pada Kurikulum 2013 di sekolah dapat diteliti berdasarkan indikator-indikator penilaian berbasis

HOTS dari peran guru itu sendiri, kompetensi guru, penilaian berbasis HOTS, dan penilaian autentik. Keempat indikator tersebut berpengaruh besar terhadap berlangsungnya penerapan kurikulum yang didasarkan dari teori Kemdikbud 2017.

